

PENINGKATAN LITERASI SISWA MENUJU PRESTASI BELAJAR TAHUN 2018

Jauhari Khalid¹

¹SMAN 4 Mataram

Email: jauharikhaldisman4mtr@gmail.com

Abstrak: Pada tahun 2018 SMAN 4 Mataram memperoleh bantuan pemerintah untuk mengadakan kegiatan pendampingan implementasi SPMI. Adapun tujuan kegiatan tersebut untuk pemenuhan standar pada satuan pendidikan. Untuk pemenuhan standar dilakukan analisis laporan mutu agar dapat diidentifikasi akar masalah yang menjadi penyebab tidak terpenuhinya standar mutu. Adapun akar masalah yang terjadi di SMA Negeri 4 Mataram pada standar SKL yaitu pada sub indikator memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif. Untuk mengatasi akar masalah tersebut sekolah mengadakan kegiatan peningkatan literasi siswa menuju prestasi belajar. Kegiatan tersebut meliputi membaca buku selain buku mata pelajaran selama 15 menit setiap hari, menyediakan pojok belajar siswa dan mengintensifkan ekstrakurikuler mading. Dengan adanya kegiatan literasi, siswa dapat mengoptimalkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Adapun indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan dan peningkatan peminjam buku di perpustakaan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah pengunjung perpustakaan dari bulan Oktober ke November 2018. Jumlah pengunjung perpustakaan pada bulan Oktober 2018 sebanyak 10 orang (12,70%) dan pada bulan November 2018 sebanyak 560 orang (64,67%) dari seluruh siswa SMA Negeri 4 Mataram sebanyak 866 orang dengan kenaikan jumlah pengunjung sebanyak 450 orang atau persentase sebesar 51,57%. Sedangkan untuk peminjam buku di perpustakaan pada bulan Oktober 2018 sebanyak 567 orang (65,47%) dan pada bulan November 2018 sebanyak 624 orang (72,06%) dengan persentase kenaikan sebesar 6,59%. Dengan melihat hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan peningkatan literasi siswa menuju prestasi belajar dapat menjadi sebuah kultur atau budaya di SMAN 4 Mataram.

Katakunci: literasi, siswa, prestasi belajar.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah budaya, literasi bermula dari kemampuan yang terdapat pada tiap individu dalam suatu komunitas, seperti seorang siswa dalam suatu sekolah. Siswa yang literat akan memiliki kesenangan atau kegemaran terhadap aktivitas baca-tulis, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan melalui pembiasaan, pengembangan, ataupun pembelajaran, kemampuan tersebut akan menjadi kebiasaan yang memola (membentuk suatu pola).

Kemampuan literasi antara satu individu dan individu lain berkembang, sehingga bukan lagi sekadar kemampuan tunggal, melainkan kemampuan masyarakat, komunitas, atau warga sekolah terutama siswa SMA Negeri 4 Mataram. Oleh karena itu, budaya literat adalah sesuatu yang lebih luas dan yang lebih penting dari pada sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis yang bersifat individual. Budaya literasi mencakupi kemampuan, minat, kegemaran, kebiasaan, kebutuhan seluruh

individu dalam berliterasi yang memola dan yang mengakar kuat dalam komunitas sekolah tersebut.

Sekolah sebagai pusat kebudayaan merepresentasikan sebuah miniatur masyarakat. Hal ini berarti bahwa sebuah sekolah akan memiliki nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, sikap atau tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah, sehingga membentuk sebuah sistem sekolah. Sifat-sifat atau karakteristik itu merupakan akumulasi pengalaman, pengamatan, dan penghayatan seluruh warga sekolah sejak sekolah tersebut berdiri. Namun, secara umum, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa literasi belum menjadi budaya dalam kehidupan di sekolah. Salah satu penyebab adalah belum ada panduan literasi sekolah yang aplikatif, yang dapat menjadi acuan dalam implementasi literasi di sekolah. Untuk itu, SMA Negeri 4 Mataram memilih kegiatan ini menjadi salah satu alternatif dalam memicu kesadaran siswa untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis di sekolah secara masif, terstruktur, dan berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Literasi, di awal, dimaknai ‘keberaksaraan’ dan selanjutnya dimaknai ‘melek’ atau ‘keterpahaman’. Pada langkah awal, ‘melek baca’ dan ‘tuliskan’ ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal atau disebut “multiliterasi”. Dalam konteks GLS, literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/berbicara (Panduan GLS SMA 2016).

Implementasi GLS di SMA dilaksanakan melalui tiga tahap, (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dapat dilakukan dengan kegiatan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Tahap pengembangan merupakan tahap selanjutnya dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap pembiasaan dan pengembangan merupakan pondasi ke tahap terakhir, yaitu tahap pembelajaran. Dalam tahap ini, strategi literasi digunakan dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi GLS memerlukan langkah-langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan, mantauan, evaluasi, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut diuraikan secara ringkas sebagai Berikut.

A. Persiapan

Persiapan merupakan kegiatan-kegiatan penyusunan rencana agar GLS dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan persiapan dapat terdiri atas rapat koordinasi, pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS), sosialisasi, ataupun persiapan sarana prasarana pendukung, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Rapat Koordinasi

Kegiatan ini dilaksanakan untuk membicarakan tentang maksud dan tujuan pelaksanaan GLS. Rapat koordinasi dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan perwakilan guru. Rapat koordinasi bertujuan untuk memberikan pemahaman literasi, membentuk TLS, menyusun program kerja GLS, maupun menyiapkan materi pendukung.

2. Pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS)

Kepala sekolah membentuk TLS melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah berikut tugas pokok dan fungsi anggota tim. Susunan anggota TLS disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Adapun susunan TLS, terdiri atas: Penanggung Jawab, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Sarana dan Prasarana serta Promosi, Seksi Lomba Majalah Dinding, Seksi Lomba Menulis dan Membaca Puisi, Seksi Lomba Menulis Cerpen, Seksi Lomba Perpustakaan Kelas, Seksi Festival Literasi, Seksi Monitoring dan Evaluasi (Monev)

3. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, siswa, komite dan orang tua siswa sebagai berikut.

- a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Sosialisasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan komitmen guru dan karyawan tentang pelaksanaan GLS.
- b. Siswa
Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman literasi, tujuan pelaksanaan literasi, dan mekanisme pelaksanaan literasi.
- c. Komite Sekolah dan Orang Tua Siswa
Sosialisasi pada komite sekolah dan orang tua siswa bertujuan untuk memberikan informasi kegiatan literasi di sekolah dan berharap agar komite dan orang tua siswa mendukung implementasi GLS.

4. Persiapan Sarana Prasarana

Penumbuhkembangan literasi di SMA Negeri 4 Mataram memberdayakan ekosistem sekolah yang literat dengan dukungan sarana dan prasarana penunjang yang antara lain diuraikan sebagai berikut:

- a. Perpustakaan sekolah SMA Negeri 4 Mataram.
- b. Perpustakaan kelas (menyediakan tempat atau rak buku pada tiap kelas).
- c. Sejumlah pojok baca di lingkungan sekolah SMA Negeri 4 Mataram.
- d. Buku bacaan nonpelajaran cukup memadai, namun belum sekolah bisa melaksanakan kegiatan “*One Child One Book*”, yang artinya tiap siswa diminta membawa satu buku.
- e. Akses internet di lingkungan sekolah.
- f. Banner dan spanduk penumbuhan budaya literasi yang ditempatkan pada sejumlah lokasi di lingkungan sekolah.
- g. Poster-poster budaya literasi di lingkungan sekolah.
- h. Leaflet tentang GLS.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan GLS dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran, yang diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Pembiasaan

Hal penting dalam tahap ini adalah alokasi waktu berliterasi (baca-tulis) dan peran tenagapendukung. Alokasi waktu mengikuti amanat Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015, yaitu kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hasil kegiatan membaca dituliskan kedalam jurnal membaca, yang dapat berupa ringkasan ataupun hal-hal penting bacaan. Untuk memastikan tahap ini berlangsung dengan baik, guru dan siswa harus menjalankan peran sebagai berikut.

a. Peran Guru pada Jam Pelajaran Pertama

Semua guru jam pelajaran pertama diwajibkan, sebelum memulai pembelajaran untuk melakukan hal-hal secara berurutan sebagai berikut.

- 1) Memastikan para siswa untuk melaksanakan kegiatan membaca selama 15menit.
- 2) Ibu/Bapak Guru ikut membaca buku nonpelajaran selama 15 menit.
- 3) Ibu/Bapak guru yang ada di kelas saat itu memberikan pengarahan untuk membuat ringkasan.

b. Peran Siswa pada Jam Pelajaran Pertama

Semua siswa sebelum memulai pembelajaran jam pertama melaksanakan hal-hal secara berturut-turut sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit.
- 2) Menuliskan ringkasan/resume/hal-hal penting dari buku yang dibaca ke dalam bukujurnal membaca masing-masing siswa.

2. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan adalah kegiatan menanggapi buku pengayaan. Sebagai tindaklanjut kegiatan tahap pembiasaan, tahap pengembangan dapat dilaksanakan dengan kegiatan sebagai berikut.

- a. Menanggapi buku yang telah selesai dibaca, yang dapat berbentuk komentar/ulasan sesuai format (Lampiran 2) ataupun menulis resensi, menulis esai, menulis artikel, danhal-hal lain yang sejenis.
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan, yang antara lain diuraikan sebagai berikut.
 - 1) Kontes Membaca (*Reading Contest*)
Kontes membaca merupakan kegiatan lomba kemampuan membaca, yang terdiri atas tes literasi membaca dan testimoni pengalaman membaca.
 - 2) Penghargaan Membaca (*Reading Award*)
Penghargaan membaca merupakan penghargaan yang diberikan kepada wargasekolah (guru ataupun siswa) yang telah menyelesaikan atau menamatkan buku darisegi kuantitas dalam kurun waktu tertentu (misalnya, selama satu tahun pelajaran, seorang siswa telah membaca 10 novel).
 - 3) Kontes Menulis (*Writing Contest*)
Kontes menulis merupakan kegiatan lomba menulis, seperti menulis puisi, cerpen, esai, artikel, opini, ataupun tulisan-tulisan lain yang sejenis.
 - 4) Temu Penulis (*Meet the Author*)
Temu penulis merupakan kegiatan pertemuan dengan mengundang penulis terkenal dalam rangka berbagi informasi tentang dunia kementerian.
 - 5) Seminar dan Lokakarya
Seminar dan lokakarya merupakan pertemuan ilmiah tentang literasi dan bengkel kerja dalam rangka meningkatkan kapasitas menulis dan membaca.
 - 6) Festival Literasi
Festival Literasi merupakan kegiatan pameran, promosi, dan unjuk kreativitas parasiswa berliterasi (misalnya, dilaksanakan pada saat Perayaan Bulan Bahasa).
 - 7) Mengadakan Lomba Duta Literasi Sekolah
Agenda Lomba Duta Literasi sekolah merupakan salah satu program alternatif untuk memotivasi anak dalam ber-literasi. Beberapa kriteria untuk menjadi Duta Literasi Sekolah antara lain adalah siapa peminjam buku perpustakaan

terbanyak dalam 1 semester / siapa yang berhasil menyelesaikan banyak buku untuk dibaca dalam 1 semester dll.

- 8) Membuat Dinding Motivasi di setiap kelas
Dinding motivasi adalah sebuah hiasan dinding kelas yang berisi kata-kata motivasi untuk menginspirasi siswa.
- 9) Membuat Pohon Literasi di Setiap Kelas
Pohon literasi bisa dibuat oleh siswa secara mandiri. Nantinya daun-daun yang ada pada pohon literasi bisa ditulis dengan nama-nama siswa sekelas / cita-cita siswa / karakter mulia yang harus dilakukan.
- 10) Prabui (Pramuka Buku Hidup)
Prabui merupakan kegiatan kepramukaan yang melaksanakan membaca untuk masyarakat dengan sasaran kegiatan anak-anak usia TK hingga SD kelas IV. Anggota pramuka ini berkelompok, mengumpulkan donasi buku bacaan anak-anak yang kemudian mensurvei lingkungan yang memungkinkan mereka menjalankannya di perkampungan yang terdapat anak-anak tersebut. Berikutnya, diadakan izin lingkungan dan pendekatan kepada warga untuk membacakan buku, layaknya mendongengkan kepada mereka (anak-anak setempat).

3. Tahap Pembelajaran

Kegiatan tahap pembelajaran dilakukan dengan kerja sama semua guru mata pelajaran. Dalam hal ini, guru mata pelajaran harus mampu memahami istilah “teks”, yang dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat dinamis. Untuk itu, istilah “teks” dapat berbentuk cetak, audio, visual, audio visual, digital, grafik/diagram/flowchart, kinestetik, dan lain-lain. Berkaitan dengan itu, setiap guru mata pelajaran dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus mempertimbangkan strategi literasi, yaitu strategi pemahaman wacana/teks dan kompetensi representasi multimoda.

Penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran tersebut dapat ditunjukkan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan semua itu bermuara pada pembelajaran yang menggunakan strategi literasi.

C. Pemantauan, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Kegiatan ini pada prinsipnya merupakan salah satu siklus agar implementasi GLS dapat maju berkelanjutan. Pemantauan dapat dilakukan setiap saat, namun disarankan dilaksanakan tiap bulan sekali. Sementara itu, evaluasi dapat dilaksanakan tiap satu semester ataupun satu tahun pelajaran. Berdasarkan pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara terprogram, permasalahan implementasi GLS dapat diketahui kekurangan dan keunggulan gerakan tersebut. Hal ini akan memudahkan untuk melakukan rencana tindak lanjut pada tahun pelajaran berikutnya ataupun pada rencana strategis jangka menengah berikutnya.

KESIMPULAN

Panduan implementasi GLS di SMA merupakan salah satu contoh acuan yang diharapkan dapat memicu dan/atau memacu sekolah dalam mempercepat literasi menjadi sebuah kultur atau budaya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin (2015), *Pembelajaran multiliterasi: sebuah jawaban atas tantangan pendidikan abad ke-21 dalam konteks keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama

Sutrianto, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Kemdikbud.

Wiediarti, Pangesti dan Kisyani-Laksono (Ed). 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* Jakarta : Kemdikbud